

Efektivitas Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa SDN 17 Kayuagung

Martini¹, Ira Ristanti², Ica Efilia Natasya³, Imelda Ratih Ayu⁴, Reva Maria Valianti⁵

^{1,2,3}Sekolah Dasar Negeri 17 Kayuagung, Indonesia, ^{4,5} Universitas PGRI Palembang, Indonesia

E-mail: martinipkm8@gmail.com¹, rha.ristanti66@gmail.com², icaefilia@gmail.com³,
imeldaratihayu6@gmail.com⁴, evierizal27@gmail.com⁵

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of the School Literacy Movement Program (GLS) in increasing the reading interest of sixth-grade students at SDN 17 Kayuagung. The background of this study is based on the importance of literacy habituation from the elementary school level as an effort to develop reading habits, broaden insights, and improve the quality of learning. The study uses a quantitative approach with the research subjects being all sixth-grade students. Data collection was conducted through questionnaires, observations, and documentation, while data analysis used descriptive and inferential statistics to examine the relationship between the implementation of GLS and students' reading interest. The results of the study show that the average score of the School Literacy Movement Program variable is 39.84 with a good category. Meanwhile, the average score of students' reading interest is 40.97 with a high category. Thus, its implementation has taken place in the form of reading activities before learning, the use of reading corners, and the involvement of teachers in habituating literacy activities. The program has had a positive impact on increasing students' interest in reading, which is evident from the growing interest of students in reading materials, increased reading frequency, as well as the emergence of the habit of using leisure time for reading activities. Therefore, the GLS Program can be considered effective in supporting the reading interest of elementary school students, particularly in grade VI students.

Keywords: School Literacy Movement, reading interest, elementary school, literacy.



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Literasi merupakan fondasi penting dalam proses pendidikan dasar karena menjadi pintu masuk bagi siswa untuk memahami informasi, mengembangkan daya pikir, serta membangun kebiasaan belajar yang berkelanjutan. Pada jenjang sekolah dasar, kemampuan dan minat membaca tidak hanya berkaitan dengan penguasaan mata pelajaran bahasa, tetapi juga memengaruhi keberhasilan siswa dalam memahami materi pada bidang studi lain. Oleh karena itu, penguatan budaya membaca di sekolah perlu dilakukan secara terencana agar siswa tidak sekadar mampu membaca, tetapi juga memiliki kemauan untuk menjadikan membaca sebagai kebutuhan belajar sehari-hari (Faizah et al., 2016). Dalam konteks ini, sekolah memegang peranan strategis sebagai ruang awal pembentukan budaya literasi yang konsisten, terarah, dan dekat dengan kehidupan peserta didik.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk menumbuhkan budaya baca di lingkungan pendidikan adalah melalui Program Gerakan Literasi Sekolah (*Gerakan Literasi Sekolah*). Program ini dirancang untuk membangun ekosistem sekolah yang literat melalui pembiasaan membaca, pengembangan lingkungan kaya teks, serta keterlibatan warga sekolah dalam kegiatan literasi. Implementasi GLS di sekolah dasar umumnya diwujudkan melalui kegiatan membaca 15 menit

sebelum pembelajaran, penyediaan pojok baca, pemanfaatan perpustakaan, dan dukungan guru dalam membimbing siswa agar lebih akrab dengan bahan bacaan (Wiedarti et al., 2018). Kehadiran program ini menunjukkan bahwa peningkatan minat baca tidak dapat diserahkan semata-mata kepada siswa, melainkan harus ditopang oleh program sekolah yang berkelanjutan dan terorganisasi.

Meskipun demikian, pelaksanaan GLS di lapangan tidak selalu memberikan hasil yang sama pada setiap sekolah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa program literasi sekolah dapat memberikan pengaruh positif terhadap tumbuhnya minat baca siswa apabila dilaksanakan secara aktif, konsisten, dan didukung oleh fasilitas yang memadai (Salma & Mudzanatun, 2019). Namun, masih ditemukan pula kondisi di mana kegiatan literasi berjalan sebatas rutinitas administratif, belum sepenuhnya mampu membangun ketertarikan siswa terhadap aktivitas membaca. Rendahnya frekuensi membaca, terbatasnya variasi bahan bacaan, dan kurang optimalnya pendampingan guru menjadi beberapa faktor yang dapat memengaruhi efektivitas program tersebut (Hidayat et al., 2018). Hal ini memperlihatkan bahwa efektivitas GLS perlu dikaji secara lebih spesifik sesuai dengan kondisi nyata pada masing-masing sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada efektivitas Program Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa kelas VI di SDN 17 Kayuagung. Pemilihan siswa kelas VI didasarkan pada pertimbangan bahwa pada jenjang ini siswa telah memiliki pengalaman belajar yang cukup panjang di sekolah dasar, sehingga pelaksanaan GLS dapat diamati pengaruhnya terhadap kebiasaan dan ketertarikan membaca mereka. Penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai pelaksanaan GLS, tingkat minat baca siswa, serta hubungan antara keduanya dalam konteks sekolah dasar. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam memperkuat program literasi, sekaligus menjadi rujukan bagi pengembangan strategi peningkatan minat baca siswa secara lebih efektif dan terukur (Solihin et al., 2020).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif yang dipadukan dengan analisis hubungan antarvariabel. Penelitian dilaksanakan di SDN 17 Kayuagung dengan subjek penelitian siswa kelas VI. Pemilihan subjek tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa kelas VI telah mengikuti kegiatan pembiasaan literasi sekolah dalam kurun waktu yang lebih panjang, sehingga dinilai mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai pelaksanaan Program *Gerakan Literasi Sekolah* dan kaitannya dengan minat baca. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Program *Gerakan Literasi Sekolah*, sedangkan variabel terikatnya adalah minat baca siswa.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VI SDN 17 Kayuagung. Teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling* jenuh, sehingga seluruh siswa kelas VI dijadikan responden penelitian. Data dikumpulkan melalui angket, observasi, dan dokumentasi. Angket digunakan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan GLS dan tingkat minat baca siswa, dengan indikator GLS meliputi pembiasaan membaca, ketersediaan bahan bacaan, dukungan guru, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi. Sementara itu, indikator minat baca meliputi rasa senang terhadap kegiatan membaca, frekuensi membaca, perhatian terhadap bahan bacaan, dan dorongan untuk memanfaatkan waktu luang dengan membaca. Observasi dilakukan untuk melihat pelaksanaan kegiatan literasi di lingkungan sekolah, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian yang berkaitan dengan program literasi sekolah (Safitri et al., 2021).

Instrumen penelitian diuji terlebih dahulu untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya agar data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang memadai. Data yang terkumpul kemudian

dianalisis dengan teknik statistik deskriptif untuk menggambarkan kecenderungan pelaksanaan GLS dan minat baca siswa. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan statistik inferensial untuk mengetahui efektivitas Program GLS dalam meningkatkan minat baca siswa kelas VI SDN 17 Kayuagung. Analisis dilakukan melalui uji prasyarat data, kemudian dilanjutkan dengan uji korelasi atau regresi sederhana sesuai karakteristik data yang diperoleh. Hasil analisis tersebut menjadi dasar dalam menarik kesimpulan mengenai ada atau tidaknya pengaruh Program GLS terhadap minat baca siswa (Salsabila, 2023).

Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil

Berdasarkan pengumpulan data pada siswa kelas VI SDN 17 Kayuagung, diperoleh gambaran bahwa pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah berada pada kategori baik dan minat baca siswa berada pada kategori tinggi. Sebelum data dianalisis, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji melalui uji validitas dan uji reliabilitas agar layak digunakan sebagai alat pengumpul data. Setelah itu, dilakukan olah data untuk melihat kecenderungan skor pada variabel Program Gerakan Literasi Sekolah dan minat baca siswa.

a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kelayakan setiap butir pernyataan dalam angket. Item dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar daripada r tabel. Dalam penelitian ini, nilai r tabel yang digunakan adalah 0,361, sehingga seluruh item yang memiliki nilai di atas angka tersebut dinyatakan valid dan dapat digunakan.

Tabel 1.
Hasil Uji Validitas Instrumen

No. Item	Variabel GLS (X) r hitung	Keterangan	Variabel Minat Baca (Y) r hitung	Keterangan
1	0,572	Valid	0,601	Valid
2	0,648	Valid	0,587	Valid
3	0,691	Valid	0,623	Valid
4	0,734	Valid	0,655	Valid
5	0,612	Valid	0,677	Valid
6	0,708	Valid	0,641	Valid
7	0,654	Valid	0,689	Valid
8	0,719	Valid	0,702	Valid
9	0,681	Valid	0,664	Valid
10	0,603	Valid	0,618	Valid

(Sumber : Hasil olah data peneliti, 2026)

Berdasarkan tabel tersebut, seluruh item pada variabel Program Gerakan Literasi Sekolah dan minat baca siswa memiliki nilai r hitung $>$ r tabel (0,361). Dengan demikian, semua item pernyataan dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam penelitian.

b. Uji Realibilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk melihat tingkat konsistensi instrumen. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah Item	Cronbach's Alpha	Kriteria	Keterangan
Program Gerakan Literasi Sekolah (X)	10	0,882	> 0,60	Reliabel
Minat Baca Siswa (Y)	10	0,864	> 0,60	Reliabel

(Sumber : Hasil olah data peneliti, 2026)

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas 0,60. Hal ini berarti instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi yang baik dan layak digunakan dalam pengumpulan data.

c. Hasil Olah Data

Setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel, data kemudian diolah untuk melihat kecenderungan skor masing-masing variabel. Hasil olah data menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah berada pada kategori baik, sedangkan minat baca siswa berada pada kategori tinggi.

Tabel 3. Hasil Olah Data Variabel Penelitian

Variabel	N	Skor Minimum	Skor Maksimum	Mean	Standar Deviasi	Kategori
Program Gerakan Literasi Sekolah (X)	32	30	48	39,84	4,62	Baik
Minat Baca Siswa (Y)	32	31	49	40,97	4,38	Tinggi

(Sumber : Hasil olah data peneliti, 2026)

Berdasarkan hasil olah data tersebut, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata variabel Program Gerakan Literasi Sekolah adalah 39,84 dengan kategori baik. Sementara itu, nilai rata-rata minat baca siswa adalah 40,97 dengan kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS di SDN 17 Kayuagung telah berjalan dengan cukup baik dan diikuti oleh tingkat minat baca siswa yang relatif tinggi pada kelas VI.

2. PEMBAHASAN

a. Gambaran Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di SDN 17 Kayuagung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di SDN 17 Kayuagung telah dijalankan sebagai bagian dari pembiasaan belajar siswa kelas VI. Kegiatan yang paling menonjol adalah pembiasaan membaca sebelum pembelajaran dimulai, penggunaan bahan bacaan nonpelajaran, serta keterlibatan guru dalam mengarahkan siswa untuk membaca secara tertib. Pelaksanaan program ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya memosisikan membaca sebagai kegiatan akademik formal, tetapi juga sebagai kebiasaan yang ditanamkan secara berulang dalam suasana belajar sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan panduan GLS yang menekankan bahwa budaya literasi di sekolah dasar harus dimulai melalui tahap pembiasaan yang sederhana, konsisten, dan mudah diterapkan oleh seluruh warga sekolah (Setiawan & Dewayani, 2019).

Dalam praktiknya, pelaksanaan GLS di kelas VI tampak melalui beberapa bentuk kegiatan yang saling mendukung. Guru berperan sebagai pengarah awal yang memastikan siswa terlibat dalam

aktivitas membaca, sedangkan sekolah menyediakan lingkungan yang mendorong keberlangsungan kegiatan tersebut. Program tidak hanya tampak pada rutinitas membaca singkat, tetapi juga pada upaya menghadirkan suasana kelas yang dekat dengan bahan bacaan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan GLS tidak bergantung pada satu kegiatan tunggal, melainkan pada kesinambungan antara kebijakan sekolah, kebiasaan guru, dan respons siswa terhadap kegiatan membaca (Khotimah et al., 2018).

Secara umum, indikator pelaksanaan GLS yang terlihat di sekolah dapat diringkas sebagai berikut.

Tabel 4.
Indikator Pelaksanaan Program *Gerakan Literasi Sekolah* di Kelas VI

No.	Indikator	Temuan Umum
1	Pembiasaan membaca	Siswa dibiasakan membaca sebelum kegiatan belajar dimulai
2	Ketersediaan bahan bacaan	Terdapat bahan bacaan yang dapat diakses siswa di kelas/sekolah
3	Peran guru	Guru mengarahkan, mendampingi, dan memberi motivasi membaca
4	Lingkungan literat	Kelas mendukung pembiasaan membaca melalui sudut baca atau media teks
5	Keterlibatan siswa	Siswa menunjukkan partisipasi dalam kegiatan membaca yang dilakukan rutin

(Sumber : Hasil olah data peneliti, 2026)

Berdasarkan indikator tersebut, dapat dipahami bahwa pelaksanaan GLS di SDN 17 Kayuagung sudah bergerak pada tahap pembiasaan dan pengembangan. Hal ini penting karena program literasi yang berjalan secara rutin dapat membentuk kedekatan siswa dengan aktivitas membaca, meskipun peningkatannya terjadi secara bertahap. Kehadiran guru dalam kegiatan literasi juga menjadi aspek penting, sebab pada jenjang sekolah dasar siswa masih membutuhkan contoh, arahan, dan penguatan agar kegiatan membaca tidak dianggap sebagai kewajiban sesaat. Temuan ini mendukung pandangan bahwa pelaksanaan GLS yang efektif harus menempatkan guru sebagai teladan sekaligus fasilitator budaya baca di sekolah (Setiawan, 2019).

b. Minat Baca Siswa Kelas VI SDN 17 Kayuagung

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa minat baca siswa kelas VI berada pada kecenderungan yang positif. Hal ini tampak dari adanya ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca, kesediaan siswa memanfaatkan waktu tertentu untuk membaca, serta meningkatnya perhatian mereka terhadap bahan bacaan yang tersedia di lingkungan sekolah. Minat baca dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca, tetapi lebih pada rasa senang, perhatian, dorongan, dan kebiasaan siswa dalam berinteraksi dengan bacaan. Dengan kata lain, siswa yang memiliki minat baca tidak sekadar mampu mengeja atau memahami teks, tetapi juga terdorong untuk mencari, membuka, dan menikmati bahan bacaan secara sukarela (Rohim & Rahmawati, 2020).

Pada siswa sekolah dasar, minat baca tumbuh melalui pengalaman yang berulang dan menyenangkan. Oleh sebab itu, hasil penelitian yang menunjukkan adanya kecenderungan minat baca yang baik dapat dipahami sebagai pengaruh dari pembiasaan yang dilakukan sekolah melalui GLS. Ketika siswa terbiasa berada dalam suasana kelas yang akrab dengan buku, bacaan ringan, maupun aktivitas membaca bersama, mereka akan lebih mudah membangun persepsi bahwa membaca adalah kegiatan yang dekat dengan kehidupan belajar mereka. Lingkungan seperti ini sangat penting untuk

membentuk kebiasaan literasi sejak dini, terutama pada fase akhir sekolah dasar ketika siswa mulai menunjukkan kemandirian dalam memilih dan memanfaatkan sumber bacaan (Ramandanu, 2019).

Minat baca siswa dalam penelitian ini dapat dilihat dari beberapa indikator utama berikut.

Tabel 5. Indikator Minat Baca Siswa

No.	Indikator	Gambaran Umum
1	Rasa senang membaca	Siswa menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan membaca
2	Frekuensi membaca	Siswa membaca secara rutin dalam kegiatan sekolah
3	Perhatian terhadap bacaan	Siswa menunjukkan fokus dan rasa ingin tahu terhadap isi bacaan
4	Motivasi membaca	Siswa terdorong membaca untuk menambah pengetahuan atau kesenangan
5	Pemanfaatan waktu luang	Sebagian siswa mulai menggunakan waktu tertentu untuk membaca

(Sumber : Hasil olah data peneliti, 2026)

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa minat baca siswa tidak muncul secara spontan, tetapi dibentuk melalui interaksi antara kebiasaan, lingkungan, dan dukungan sosial. Sekolah yang menyediakan ruang bagi siswa untuk membaca secara teratur akan memberi peluang lebih besar bagi tumbuhnya minat baca. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa kegiatan literasi yang dilakukan secara terstruktur mampu meningkatkan ketertarikan siswa terhadap buku dan aktivitas membaca (Prasrihamni et al., 2022). Dengan demikian, minat baca siswa kelas VI di SDN 17 Kayuagung dapat dipandang sebagai hasil dari proses pembiasaan yang telah berlangsung melalui program literasi sekolah (Heryadi & Anriani, 2023).

c. Efektivitas Program Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa

Berdasarkan hasil analisis data, Program Gerakan Literasi Sekolah menunjukkan efektivitas yang positif dalam meningkatkan minat baca siswa kelas VI. Efektivitas tersebut terlihat dari adanya keterkaitan antara intensitas pelaksanaan GLS dengan kecenderungan siswa untuk lebih tertarik pada aktivitas membaca. Semakin baik pelaksanaan program, semakin tampak pula peningkatan perhatian siswa terhadap buku, kesediaan membaca secara rutin, dan kemauan untuk memanfaatkan bahan bacaan yang tersedia di sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa GLS bukan sekadar program administratif, melainkan memiliki kontribusi nyata terhadap pembentukan kebiasaan membaca pada peserta didik sekolah dasar (Setiawan et al., 2019).

Efektivitas program dapat dipahami dari beberapa sisi. Pertama, GLS memberikan ruang waktu khusus bagi siswa untuk berinteraksi dengan bacaan. Dalam dunia sekolah dasar yang cenderung padat dengan tugas dan target pembelajaran, pemberian waktu khusus untuk membaca menjadi bentuk intervensi yang penting. Kedua, GLS membangun suasana sosial yang mendukung kegiatan membaca. Ketika seluruh kelas melakukan aktivitas yang sama, siswa lebih mudah mengikuti dan merasa bahwa membaca adalah bagian wajar dari kehidupan sekolah. Ketiga, GLS menghadirkan pengalaman membaca yang berulang, sehingga kegiatan membaca tidak lagi terasa asing atau membebani siswa. Tiga aspek ini memperkuat asumsi bahwa kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan lebih mudah membentuk minat dibandingkan kegiatan yang hanya bersifat insidental (Hasanah & Silitonga, 2020).

Dari sudut pandang kuantitatif, efektivitas GLS dapat diartikan sebagai adanya hubungan yang bermakna antara pelaksanaan program dengan perubahan pada indikator minat baca. Walaupun

peningkatan minat baca tidak selalu muncul dalam bentuk yang sama pada setiap siswa, secara umum program menunjukkan kecenderungan pengaruh yang baik. Siswa yang terlibat dalam pembiasaan membaca secara rutin cenderung lebih akrab dengan buku, lebih siap mengikuti pembelajaran, dan lebih mudah menunjukkan ketertarikan pada bahan bacaan dibandingkan siswa yang jarang terpapar kegiatan literasi. Temuan ini memperkuat hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa GLS memiliki pengaruh terhadap minat baca dan, dalam beberapa kasus, juga berhubungan dengan hasil belajar siswa (Pratiwi et al., 2020).

Efektivitas GLS di SDN 17 Kayuagung juga dapat dilihat dari perubahan sikap siswa terhadap kegiatan membaca. Sebelum pembiasaan berjalan secara konsisten, membaca sering dipandang sebagai bagian dari tugas pelajaran. Namun, setelah siswa terlibat dalam kegiatan literasi yang berulang, membaca mulai dipandang sebagai aktivitas yang lebih akrab dan bernilai. Perubahan sikap seperti ini sangat penting karena minat baca pada dasarnya berkaitan erat dengan aspek afektif siswa. Seseorang tidak akan memiliki minat baca yang kuat apabila membaca hanya dipahami sebagai kewajiban, bukan sebagai kebutuhan atau kebiasaan yang memberi manfaat. Oleh karena itu, keberhasilan GLS bukan hanya terletak pada banyaknya kegiatan literasi yang dilakukan, tetapi juga pada kemampuannya mengubah cara pandang siswa terhadap bacaan (Dewayani, 2018).

d. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan GLS

Keberhasilan Program GLS di sekolah dasar tidak dapat dilepaskan dari sejumlah faktor pendukung yang turut memperkuat pelaksanaannya. Dalam penelitian ini, beberapa faktor yang tampak mendukung efektivitas GLS antara lain sebagai berikut:

1. adanya pembiasaan membaca yang dilakukan secara rutin;
2. peran guru yang aktif memberi arahan dan motivasi;
3. tersedianya bahan bacaan yang cukup mudah diakses siswa;
4. suasana kelas yang mendukung kegiatan literasi;
5. keterlibatan siswa yang relatif baik dalam kegiatan membaca.

Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program literasi tidak hanya bertumpu pada kebijakan sekolah, tetapi juga pada praktik nyata yang dirasakan langsung oleh siswa. Ketika guru konsisten membimbing dan sekolah menyediakan sarana yang mendukung, siswa akan lebih mudah membangun kebiasaan membaca. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa budaya literasi hanya dapat tumbuh apabila ada interaksi yang aktif antara lingkungan, pembiasaan, dan motivasi peserta didik (Syah & Nugroho, 2022).

Di samping faktor pendukung, terdapat pula sejumlah hambatan yang berpotensi memengaruhi efektivitas GLS. Hambatan tersebut dapat berupa variasi minat siswa yang tidak sama, keterbatasan jenis bacaan yang sesuai dengan kebutuhan anak, serta kemungkinan pelaksanaan kegiatan membaca yang kadang masih dianggap sebagai rutinitas formal semata. Selain itu, latar belakang keluarga dan kebiasaan membaca di rumah juga berpengaruh terhadap tingkat minat baca siswa. Sekolah dapat membangun fondasi yang baik, tetapi apabila tidak ditopang oleh suasana literasi di luar sekolah, perkembangan minat baca siswa dapat berlangsung lebih lambat. Temuan ini mendukung hasil penelitian yang menunjukkan bahwa minat baca dipengaruhi pula oleh keterlibatan orang tua, akses bahan bacaan, dan kebiasaan lingkungan sekitar siswa (Ama, 2021).

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa Program *Gerakan Literasi Sekolah* memiliki posisi yang penting dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar, khususnya pada kelas VI. Dari hasil yang diperoleh, dapat dipahami bahwa pembiasaan membaca yang dilakukan secara berulang telah memberi dampak pada meningkatnya ketertarikan siswa terhadap bahan bacaan. Hal ini sesuai dengan

konsep dasar GLS yang menempatkan pembiasaan sebagai langkah awal dalam membentuk budaya literasi di sekolah. Tahap pembiasaan menjadi krusial karena siswa sekolah dasar masih berada pada fase perkembangan kebiasaan. Apabila pada tahap ini mereka terbiasa berinteraksi dengan bacaan, maka kemungkinan tumbuhnya minat baca akan semakin besar (Khotimah et al., 2018).

Temuan penelitian ini juga menguatkan pendapat bahwa minat baca tidak dapat dibangun hanya melalui instruksi verbal. Siswa tidak serta-merta menyukai membaca hanya karena diberi tahu bahwa membaca itu penting. Mereka membutuhkan pengalaman yang konkret, menyenangkan, dan berulang. Dalam konteks SDN 17 Kayuagung, GLS menjadi wahana yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman tersebut melalui kegiatan membaca sebelum pelajaran, pemanfaatan bahan bacaan, dan suasana kelas yang lebih dekat dengan budaya literasi. Dengan demikian, keberhasilan program lebih banyak ditentukan oleh konsistensi pelaksanaan dibandingkan oleh formalitas program itu sendiri (Bungsu & Dafit, 2021).

Bila dikaitkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan beberapa temuan yang menyebutkan bahwa GLS berkontribusi positif terhadap meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. Penelitian Salma dan Mudzanatun (2019) menunjukkan bahwa gerakan literasi sekolah memiliki kaitan yang nyata dengan minat baca siswa. Temuan serupa juga terlihat pada penelitian Rohim dan Rahmawati (2020) yang menegaskan bahwa literasi sekolah berperan dalam meningkatkan ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca. Selain itu, penelitian Fatonah et al. (2024) turut memperkuat bahwa pelaksanaan GLS yang terarah mampu memberikan pengaruh pada terbentuknya kebiasaan membaca siswa. Kesamaan hasil tersebut memperlihatkan bahwa GLS memang layak dipertahankan sebagai program strategis dalam pengembangan budaya baca di tingkat sekolah dasar (Fatonah et al., 2024).

Namun demikian, pembahasan hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa efektivitas GLS tidak boleh dipahami secara sederhana. Program literasi akan sulit mencapai hasil optimal jika hanya bergantung pada pembiasaan membaca singkat tanpa penguatan dari aspek lain. Sekolah perlu memastikan bahwa bahan bacaan yang tersedia sesuai dengan usia siswa, menarik, dan mampu memancing rasa ingin tahu mereka. Guru pun tidak cukup hanya memberi instruksi membaca, tetapi perlu menciptakan interaksi yang membuat siswa merasa bahwa membaca adalah kegiatan yang hidup dan bermakna. Karena itu, efektivitas GLS bukan semata diukur dari keberadaan program, melainkan dari kualitas pelaksanaan, kesinambungan kegiatan, dan keterlibatan aktif seluruh unsur sekolah (Simbolon et al., 2022).

Dalam konteks yang lebih luas, hasil penelitian ini menegaskan bahwa budaya membaca di sekolah dasar sebaiknya dikembangkan sebagai bagian dari pembentukan karakter belajar siswa. Minat baca yang tumbuh pada kelas VI bukan hanya bermanfaat untuk kebutuhan akademik saat ini, tetapi juga menjadi bekal penting bagi keberlanjutan pendidikan siswa pada jenjang berikutnya. Siswa yang memiliki minat baca cenderung lebih terbuka terhadap informasi, lebih mandiri dalam belajar, dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan tuntutan pembelajaran yang semakin kompleks. Oleh sebab itu, Program *Gerakan Literasi Sekolah* perlu dipandang sebagai investasi pendidikan jangka panjang, bukan sekadar kegiatan tambahan di sekolah (Haris et al., 2022).

Berdasarkan keseluruhan hasil dan pembahasan, dapat ditegaskan bahwa Program *Gerakan Literasi Sekolah* di SDN 17 Kayuagung menunjukkan efektivitas yang baik dalam meningkatkan minat baca siswa kelas VI. Efektivitas tersebut tampak dari berkembangnya ketertarikan siswa terhadap bacaan, terbentuknya kebiasaan membaca yang lebih terarah, serta adanya peran aktif guru dan lingkungan sekolah dalam mendukung budaya literasi. Meskipun demikian, penguatan program tetap diperlukan

agar hasil yang dicapai tidak berhenti pada tahap pembiasaan, melainkan berkembang menjadi budaya baca yang benar-benar melekat dalam kehidupan belajar siswa (Rawin et al., 2023).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Program *Gerakan Literasi Sekolah* di SDN 17 Kayuagung telah terlaksana dengan cukup baik pada siswa kelas VI melalui pembiasaan membaca sebelum pembelajaran, pemanfaatan bahan bacaan di lingkungan sekolah, serta keterlibatan guru dalam mendampingi kegiatan literasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata variabel Program *Gerakan Literasi Sekolah* adalah 39,84 dengan kategori baik. Sementara itu, nilai rata-rata minat baca siswa adalah 40,97 dengan kategori tinggi. Pelaksanaan program tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya membangun suasana belajar yang mendukung tumbuhnya budaya membaca. Kehadiran kegiatan literasi yang dilakukan secara rutin memberikan ruang bagi siswa untuk lebih akrab dengan buku dan aktivitas membaca, sehingga kegiatan membaca tidak hanya dipahami sebagai tugas pembelajaran, tetapi juga sebagai bagian dari kebiasaan belajar sehari-hari.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Program *Gerakan Literasi Sekolah* efektif dalam meningkatkan minat baca siswa kelas VI SDN 17 Kayuagung. Efektivitas tersebut terlihat dari meningkatnya ketertarikan siswa terhadap bahan bacaan, bertambahnya kebiasaan membaca dalam kegiatan sekolah, serta munculnya dorongan yang lebih baik untuk memanfaatkan waktu membaca secara positif. Dengan demikian, GLS dapat dipahami sebagai program yang tidak hanya mendukung pembelajaran, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter belajar siswa melalui penguatan budaya literasi sejak jenjang sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungsu, P. N., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan Literasi Membaca Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(3), 522–531.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JP2/Article/Download/40796/22114>
- Dewayani, S. (2018). *Seri Manual GLS: Membaca Untuk Kesenangan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, W., Muldian, W., Roosaria, D. R., & Santoso, H. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Fatonah, I., Syaodih, E., & Hanfyah, I. A. (2024). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Terhadap Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pena Ilmiah*, 6(1), 17–34.
- Haris, A., Samino, S., Purnomo, E., & Siyamto, Y. (2022). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 1(2), 62–71.
- Hasanah, U., & Silitonga, M. (2020). Gerakan Literasi Sekolah Serta Implementasinya Di Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
<https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosidingpps/Article/Download/5593/4852>
- Heryadi, D., & Anriani, N. (2023). Pengaruh Budaya Literasi Terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3717–3723.
- Hidayat, M. H., Basuki, I. A., & Akbar, S. (2018). Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(6), 810–817.
<https://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/Article/Download/11213/5379>
- Khotimah, K., Akbar, S., & Sa'dijah, C. (2018). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(11), 1488–1498.
<https://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/Article/Download/11778/5648>
- Prasrihamni, M., Zulela, Z., & Edwita, E. (2022). Optimalisasi Penerapan Kegiatan Literasi Dalam

- Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 128–134.
- Pratiwi, I., Solihin, L., Atamadiredja, G., & Utama, B. (2020). *Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Di Kelas Awal*. Puslitjak Kemendikbud.
- Ramandanu, F. (2019). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Kelas Sebagai Sarana Alternatif Penumbuhan Minat Baca Siswa. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 10–19.
- Rawin, N. M. R., Sudiana, I. N., & Astawan, I. G. (2023). Peran Budaya Literasi Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 1–12.
- Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). Peran Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 6(3), 230–237. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/PD/article/download/10412/4742>
- Safitri, E. I., Rokhmaniyah, R., & Salimi, M. (2021). Kegiatan Literasi Melalui Mendongeng Sebagai Upaya Penanaman Minat Baca Siswa Kelas III SD Negeri 4 Kutosari Tahun Ajaran 2019/2020. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(2).
- Salma, A., & Mudzanatun, M. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(2), 122–127. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/article/download/18053/10837>
- Salsabila, S. (2023). Analisis Peran Pojok Baca Terhadap Literasi Siswa Di SDN 238 Palembang. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 10(1), 45–52. <https://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/download/57067/23041>
- Setiawan, R. (2019). *Seri Manual GLS: Menumbuhkan Budaya Literasi Di Rumah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Setiawan, R., & Dewayani, S. (2019). *Seri Manual GLS: Variasi Kegiatan 15 Menit Membaca Di Sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Setiawan, R., Komalasari, M., Misiyanto, M., Mardianto, M., Islami, N. F., & Nurani, R. Z. (2019). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Simbolon, M. E., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 532–542. [https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2942321&title=PENGARUH LITERASI DIGITAL TERHADAP MINAT BACA SISWA SEKOLAH DASAR&val=26031](https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2942321&title=PENGARUH%20LITERASI%20DIGITAL%20TERHADAP%20MINAT%20BACA%20SISWA%20SEKOLAH%20DASAR&val=26031)
- Solihin, L., Pratiwi, I., Hijriani, I., & Sudrajat, U. (2020). *Mengukur Capaian Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS): Merumuskan Instrumen Evaluasi Untuk Memajukan Literasi*. Puslitjak Kemendikbud. <https://repository.kemdikbud.go.id/20859/1/mengukur-capaian-program-gls.pdf>
- Syah, E. F., & Nugroho, O. F. (2022). Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar. *ABDIMAS EKODIKSOSIORA*, 2(2), 127–135. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/abdimasekodiksosiora/article/download/4304/3437>
- Wiedarti, P., Pangesti, F., Laksono, K., & Retnaningsih, P. (2018). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah Edisi 2*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak sekolah SDN 17 Kayuagung yang telah membantu dalam prosedur penelitian dan menyediakan sumber daya yang diperlukan. Terima kasih juga kami sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, saran, dan pendapat ahli yang sangat berharga dalam penyusunan naskah ini. Kami juga berterima kasih atas bantuan penerjemahan dan koreksi naskah yang telah dilakukan oleh penulis. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.